



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)**

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



## Rekonstruksi teologi ekologi : analisis fasad, dosa ekologis dan integrasi kurikulum pendidikan agama islam berbasis ekologi

Rizky Illahi Yusnaldi<sup>\*)</sup>, Razzaaq Fikih Al Fitra, Muhiddinur Kamal, Sitto Rahmana  
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received May 12<sup>th</sup>, 2026

Revised Jun 20<sup>th</sup>, 2026

Accepted Jun 26<sup>th</sup>, 2026

#### Keyword:

Fasad,  
Ekologi,  
Pendidikan agama islam berbasis ekologi

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep fasad dalam Al-Qur'an sebagai landasan teologis dalam memahami krisis ekologis, mengkaji konsep dosa ekologis sebagai bentuk tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan, serta merumuskan integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekologi sebagai upaya membangun kesadaran ekologis peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan library research dengan desain kualitatif deskriptif dan pola berpikir deduktif. Data penelitian diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas fasad, kitab-kitab tafsir, serta berbagai literatur ilmiah terkait ekoteologi, etika lingkungan Islam, krisis ekologis, dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fasad dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga mencakup kerusakan moral dan sosial yang bersumber dari perilaku manusia yang melampaui batas. Krisis ekologis dipahami sebagai manifestasi dari fasad sekaligus bentuk dosa ekologis yang mencerminkan kegagalan manusia menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, integrasi kurikulum PAI berbasis ekologi menjadi strategi yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, tanggung jawab lingkungan, dan kesadaran ekologis melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, rekonstruksi teologi ekologis melalui Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang religius, berkarakter, dan memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Rizky Illahi Yusnaldi,  
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
Email: [ri988633@gmail.com](mailto:ri988633@gmail.com)

## Pendahuluan

Krisis ekologis yang terjadi saat ini merupakan salah satu permasalahan global yang berdampak luas terhadap kehidupan manusia dan keberlangsungan alam. Kerusakan lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, serta kepunahan keanekaragaman hayati menunjukkan adanya ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Dalam perspektif Islam, fenomena ini dapat dikaji melalui konsep fasad sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang menggambarkan berbagai bentuk kerusakan akibat perilaku manusia yang melampaui batas.

Konsep fasad tidak hanya merujuk pada kerusakan fisik, tetapi juga mencakup kerusakan moral dan sosial yang berimplikasi pada terganggunya keseimbangan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak semata-mata persoalan teknis, melainkan juga persoalan teologis dan etis. Sejalan dengan perkembangan pemikiran teologi modern, muncul konsep dosa ekologis yang menempatkan kerusakan lingkungan sebagai bentuk pelanggaran terhadap tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan upaya untuk merekonstruksi pemahaman keagamaan agar lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah melalui integrasi kurikulum PAI berbasis ekologi. Integrasi ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada peserta didik melalui nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan nyata.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji konsep fasad dalam Al-Qur'an, memahami dosa ekologis sebagai bagian dari refleksi teologis, serta merumuskan integrasi kurikulum PAI berbasis ekologi sebagai solusi dalam menghadapi krisis lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian alam.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (studi kepustakaan) dengan desain kualitatif deskriptif dan pola berpikir deduktif untuk mengkaji konsep fasad dalam Al-Qur'an sebagai perspektif dalam memahami krisis ekologis. Pendekatan deduktif digunakan dengan berangkat dari konsep normatif fasad yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Ar-Rūm ayat 41, kemudian dianalisis relevansinya terhadap fenomena krisis ekologis modern. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas fasad serta berbagai kitab tafsir yang menjelaskan makna dan ruang lingkup konsep tersebut. Adapun data sekunder berasal dari jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas etika lingkungan Islam, ekoteologi, krisis ekologis, serta Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan merupakan metode yang memanfaatkan berbagai sumber literatur untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Analisis data menggunakan teknik content analysis (analisis isi) dengan menelaah, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan kandungan teks yang berkaitan dengan konsep fasad dalam Al-Qur'an dan tafsirnya. Analisis dilakukan secara deduktif, yaitu dengan menempatkan konsep fasad sebagai kerangka teoritis utama untuk memahami berbagai bentuk kerusakan yang terjadi dalam kehidupan manusia, meliputi kerusakan moral, sosial, dan lingkungan. Subjek penelitian ini adalah konsep fasad dalam Al-Qur'an yang dianalisis melalui literatur tafsir klasik maupun kontemporer serta kajian ilmiah terkait. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan menjelaskan relevansi konsep fasad terhadap krisis ekologis modern serta kontribusinya sebagai landasan konseptual dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran ekologis peserta didik.

## Hasil dan Pembahasan

Secara etimologis, kata fasad (فَسَادٌ) berakar dari huruf fa-sa-da (فَسَدٌ) yang berarti rusak, busuk, bejat, salah, atau mengalami penurunan mutu. Di dalam kamus-kamus klasik seperti Lisan al-'Arab maupun rujukan kontemporer Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, makna dasar fasad diklasifikasikan ke dalam tiga pilar semantik utama, yaitu al-talaf wa al-'atab (kerusakan yang berujung pada kejahatan), al-idtirab wa al-khalal (kekacauan dan hilangnya keseimbangan), serta ilhaq al-darar (tindakan yang mendatangkan bahaya atau kerugian). Kebalikan dari kata fasad adalah shalah (صَلَاحٌ), yang merepresentasikan perbaikan, keharmonisan, serta kemanfaatan secara menyeluruh.

Fasad didefinisikan sebagai tindakan yang melewati batas kewajaran (tajawuz al-hadd). Ketika frasa ini disandingkan dengan kata "di bumi" (fi al-ardh), al-Maraghi menegaskan bahwa kerusakan tersebut mewujud dalam bentuk meletusnya peperangan serta penyimpangan fitrah kemanusiaan yang berimplikasi pada kemerosotan kualitas hidup, kerusakan akhlak, tersiarnya kebodohan, dan hilangnya logika berpikir yang lurus ('adam al-tafkir al-shahih). Adapun Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar memberikan penekanan bahwa kata fasad dalam Al-Qur'an selalu berkonotasi non-religius atau buruk, yang merujuk pada segala bentuk kehancuran, kebiasaan

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, Al-Qur'an juga menggunakan istilah-istilah sinonim atau berdekatan yang menggambarkan degradasi dan kehancuran alam, sebagaimana dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** istilah Dan Pemaknaan Fasad Dalam Al Qur'an

Istilah	Makna Semantik	Konteks Penggunaan dalam Al-Qur'an	Rujukan Ayat
<i>Fasad</i> (فَسَاد)	Kerusakan sistemik, penyimpangan dari keteraturan, dan disintegrasi fungsional.	Digunakan sebagai payung besar untuk menggambarkan kerusakan fisik bumi dan moral manusia.	QS. Ar-Rum : 41
Halaka (هَلَك)	Kebinasaaan eksistensial, kepunahan biologis, serta hilangnya sumber kehidupan.	Merujuk pada pemusnahan peradaban, kepunahan hewan ternak (al-nasl), dan kehancuran tanaman (al-harth).	QS. Al-Baqarah : 205
Sa'a (سَعَى)	Kesungguhan atau pengerahan energi yang masif dalam merealisasikan suatu agenda.	Digunakan secara metaforis (isti'arah) untuk menggambarkan keaktifan destruktif manusia dalam merusak ekosistem.	QS. Al-Baqarah : 205
Dammara (دَمَّرَ)	Pembinasaan total, peruntuhan fondasi, serta kehancuran fisik yang tidak menyisakan ruang hidup.	Digunakan untuk melukiskan hukuman ilahi yang meratakan peradaban durhaka beserta ekosistemnya.	QS. Al-Furqan : 36

Dalam kajian teologi, dosa umumnya dipahami sebagai tindakan manusia yang melanggar kehendak Tuhan dan merusak relasi yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan. Dosa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat bersifat sosial dan struktural. Dosa sosial merujuk pada tindakan kolektif atau sistem yang menyebabkan ketidakadilan dan penderitaan. Dalam perkembangan teologi modern, pemahaman tentang dosa mengalami perluasan, termasuk dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan. Hal ini membuka ruang bagi munculnya konsep dosa ekologis sebagai bagian dari refleksi etika dan spiritualitas kontemporer.

Dosa ekologis (ecological sin) merujuk pada segala bentuk tindakan atau kelalaian manusia yang merusak lingkungan hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta mengabaikan tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan ciptaan. Menurut ,dosa ekologis dapat dipahami sebagai bentuk pelanggaran terhadap tanggung jawab manusia sebagai penjaga alam. Sementara itu, menegaskan bahwa penyalahgunaan alam (abuse of creation) merupakan manifestasi nyata dari dosa ekologis dalam konteks modern. Konsep ini juga menekankan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual, karena melibatkan relasi manusia dengan Tuhan sebagai pencipta. Dalam etika lingkungan, dosa ekologis dapat dikaitkan dengan kegagalan manusia dalam menghargai nilai intrinsik alam. menyatakan bahwa etika ekologis menuntut kesadaran bahwa tindakan manusia memiliki konsekuensi terhadap seluruh makhluk hidup. Pendekatan ini juga mengkritik pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya, dan mendorong pergeseran menuju ekosentrisme yang menghargai seluruh ekosistem.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dosa ekologis dapat dipahami sebagai segala bentuk perilaku manusia yang merusak lingkungan dan mengabaikan tanggung jawab moralnya terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Konsep ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga menyangkut dimensi moral dan spiritual, karena berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Selain itu, dalam perspektif etika lingkungan, dosa ekologis muncul akibat kegagalan manusia menghargai nilai intrinsik alam, sehingga mendorong perlunya perubahan cara pandang dari yang berpusat pada manusia (antroposentris) menuju pandangan yang lebih menghargai keseluruhan ekosistem (ekosentris).

Dosa yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, seperti Membuang sampah sembarangan, Penggunaan plastik berlebihan, Eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, Kebijakan yang merusak lingkungan, Praktik industri yang mencemari lingkungan dan lain sebagainya. Hal ini tentu berdampak kepada lingkungan itu sendiri seperti Perubahan iklim global, Kerusakan ekosistem, Kepunahan spesies, Krisis pangan dan air, dan lain sebagainya. Dampak yang ditimbulkan dari perbuatan yang dilakukakn oleh seseorang akan dirasakan juga oleh dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Sebagai respons terhadap dosa ekologis, diperlukan sebuah Upaya yang memvantu dalam menjaga ekologi, diantaranya Perubahan gaya hidup individu, Kebijakan publik yang berkelanjutan, Pendidikan lingkungan yang diharapkan dapat menjaga ekologi yang ada disekitar kita.

Integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekologi merupakan upaya sistematis untuk memasukkan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam seluruh komponen pembelajaran, baik tujuan, materi, metode, maupun evaluasi. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, integrasi aspek ekologis menjadi penting agar pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial dan lingkungan

Dalam perspektif Islam, konsep ekologi memiliki landasan teologis yang kuat, di mana manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam. Prinsip amanah dan tauhid menegaskan bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus diperlakukan secara bijaksana. Dengan demikian, merusak lingkungan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga integrasi nilai ekologis dalam kurikulum PAI menjadi bagian dari implementasi ajaran tersebut

Secara konseptual, integrasi kurikulum berbasis ekologi dilakukan dengan mengaitkan materi ajar PAI dengan isu-isu lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan, hadis tentang kebersihan, serta nilai-nilai etika ekologis dalam Islam. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat terhadap persoalan kontemporer, khususnya krisis lingkungan global, sehingga peserta didik mampu memahami agama secara kontekstual.

Dari segi pedagogis, implementasi kurikulum PAI berbasis ekologi dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran aktif seperti eco-pedagogy, project-based learning, dan experiential learning. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam menjaga lingkungan, seperti kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan pembelajaran berbasis alam. Pendekatan eco-pedagogy terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik secara menyeluruh.

Integrasi kurikulum PAI berbasis ekologi pada akhirnya bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab ekologis. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang religius secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis ekologi diharapkan mampu menjadi solusi dalam menghadapi krisis ekologis sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam dalam menciptakan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis ekologi merupakan langkah strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang berorientasi pada kepedulian lingkungan. Integrasi ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan perilaku ekologis peserta didik melalui landasan teologis, pendekatan kontekstual, serta metode pembelajaran yang aplikatif. Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis ekologi diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius secara individual, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam sebagai wujud pengamalan ajaran Islam secara holistik.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa konsep fasad dalam Al-Qur'an memberikan landasan teologis yang kuat dalam memahami krisis ekologis sebagai bentuk kerusakan yang mencakup aspek fisik, moral, dan sosial. Konsep dosa ekologis mempertegas bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dari perilaku manusia yang melanggar tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi, sehingga memiliki dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk mengatasi krisis tersebut, salah satunya melalui integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis ekologi. Integrasi ini menjadi strategi penting dalam menanamkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis kepada peserta didik, sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kesalehan ekologis dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam.

## Referensi

- Ahmad Imam Hamimi, Lilik Rochmad Nurcholisho, and Nurul Ngazizah Fathurrahman. "Kata Fasad Dalam Al Quran" 6, no. 2 (2022): 7–9.
- Akhyar, Yundri, and Eli Sutrawati. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 132–46.

- 
- Connolly, Hugh. "Ecological Sin: Novelty or Necessity?" *Continental Thought & Theory: A Journal of Intellectual Freedom* 3, no. 2 (2021): 78–90.
- Ferrara, Pasquale. "Sustainable International Relations. Pope Francis' Encyclical *Laudato Si'* and the Planetary Implications of 'Integral Ecology.'" *Religions* 10, no. 8 (2019): 466.
- Nugroho, Moh Alfian. "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup: Upaya Penanaman Kesadaran Lingkungan." *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2022): 93–108.
- Nur, Muhammad. "Konsep Fasad Dalam Tafsir Al-Azhar: Studi Analisis Atas Pemikiran Buya Hamka." *Wahyain: Journal of Quranic Sociology and Hadith* 1, no. 1 (2025): 29–40.
- Nurhayati, Aisyah, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron. "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an" 30, no. 2 (2018): 194–220.
- O'Brien, Kevin J. "The Scales Integral to Ecology: Hierarchies in *Laudato Si'* and Christian Ecological Ethics." *Religions* 10, no. 9 (2019): 511.
- Rohman, Abdul, Edi Kurniawan, Muhammad Syifauddin, Siti Muhtamiroh, and Ahmad Muthohar. "Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology in The Curriculum of Islamic Religious and Character Education to Enhance Environmental Education in Indonesia." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2024): 201–26.
- Sapitri, Elfira Yunita, Tasman Hamami, Khaerul Muttakin, Universitas Islam, and Sunan Kalijaga. "Integrating Ecotheology into Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review on Students' Spiritual, Social, and Cognitive Character Development" 8, no. 2 (2025): 178–201. <https://doi.org/10.22373/jie.v8i2.34136>.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." Alfabeta, Bandung, 2016.
- Yuni Syafriani, Suci Ramadhani, Fella Annisa Harahap, Amar Khairi Ahmad, Yogi Andrian, Imam Amirmusthofa, and Inom Nasution. "Impelementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 2 Binjai." *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan* 2, no. 2 (2023): 151–58. <https://doi.org/10.55606/jempper.v2i2.1426>.